

Diaspora Bugis dan Perkembangan Perdagangan Kopra di Sumatera pada Awal Abad XX

Amilda Sani

UIN Raden Fatah Palembang
email: amildasani@radenfatah.ac.id

Abstrak

Tulisan ini membahas hubungan antara diaspora Bugis dan system perdagangan kelapa di Sumatera pada awal abad 20. Keberhasilan diaspora Bugis dalam membangun system perdagangan kelapa di Sumatera tidak dapat dilepaskan dari peran rantai perdagangan dan usaha mereka melakukan ekspansi. Pengaruh dari dua hal tersebut berkembangnya sistem perdagangan di wilayah baru tersebut dan berkembangnya pusat-pusat perdagangan. Untuk mempertahankan rantai perdagangan di wilayah Sumatera, para diaspora Bugis menanam kelapa sebagai bahan baku komoditas kopra. Jenis tanaman ini berbeda dengan tanaman karet yang ditanam oleh petani Melayu. Ketidakmampuan sistem perdagangan kelapa menjadi komoditas perdagangan utama di Sumatera tidak dapat dilepaskan oleh kebijakan pemerintah kolonial Belanda, dimana para diaspora Bugis di Sumatera menentang kebijakan perdagangan kolonial Belanda dengan membangun jaringan perdagangan dengan pedagang China dan Inggris. Keberpihakan ini dibuktikan dengan dikembangkannya Singapura sebagai pelabuhan utama di Selat Malaka guna mengurangi pengaruh Batavia. Situasi politik ini mengungkapkan bahwa sistem perdagangan komoditas tidak dapat dipisahkan dari kebijakan politik pemerintah kolonial masa itu.

Kata kunci: perdagangan, kopra, Palembang, diaspora, Bugis.

Abstract

This paper will observe the relation between the Buginese diaspora and the copra and coconut trading system in Sumatera in the early 20th century. The success of the Buginese diaspora to develop their trading system in Sumatera had close relations with their chain of trade and their expansion to get the land in frontiers. The effect of the expansion has been increasing commercialisations of the economy and the growth of towns largely dependent on trade. To secure Buginese trading chains, they engaged in the growth of coconut for copra. Different from Malay that plant rubber. The inability of the copra trading system become the main trading commodity in Sumatera influenced by the Dutch colonial policy. This condition depends on the Buginese trader always played as an opposition to the colonial government. They establishing chains trading with china and England. They had developed Singapore as the main port in the malacca strait to reduce the Batavia influences. This political situation shows us that the commodity trading system can't separate from political policy.

Keywords: trading, copra, Palembang, diaspora, Buginese.

A. PENDAHULUAN

Pembahasan tentang sejarah nusantara, tidak dapat dilepaskan dari sejarah perdagangan baik berupa perdagangan komoditas hasil hutan maupun perkebunan. Berbagai penelitian ini menunjukkan bagaimana masyarakat di Nusantara ini telah menjadi bagian dari rantai perdagangan dunia sebagai wilayah penghasil komoditas perdagangan tersebut. Keterlibatan Nusantara dalam rantai perdagangan komoditas dunia didukung oleh berkembangnya jalur perdagangan dunia di Asia Tenggara ditandai dengan hadirnya kota-kota dan kerajaan-kerajaan

maritim. Kota-kota maritim ini berada di jalur perdagangan yang penting yaitu selat malaka, dan kegiatan perdagangan memberikan pengaruh yang penting dalam kehidupan masyarakat di kota-kota maritim tersebut, ditandai dengan berkembangnya monetisasi lokal dan terbentuknya struktur perdagangan lokal .

Komoditas perdagangan yang penting sejak abad XIV adalah emas dan rempah yaitu lada, cengkeh, dan pala. Cengkih dan pala terdapat di wilayah Indonesia Timur dan perdagangannya melalui selat malaka. Pada abad XVI dan XVII lada menjadi primadona perdagangan dan dikenal dengan sebutan emas putih. Lada dihasilkan di wilayah Palembang, Bangka, dan Lampung. Lada tersebut diekspor ke Tiongkok dan Eropa melalui selat Malaka sehingga memunculkan kota-kota perdagangan yang penting di sepanjang selat melaka seperti Pasai, Malaka, dan Palembang.

Pada abad XIX dan XX jenis komoditas pun berubah seiring dengan kebutuhan industri di Eropa. Kawasan Asia Tenggara menjadi wilayah bahan baku industri ditandai dengan mulai dikenalkan dan dikembangkan tanaman perdagangan seperti tembakau di Deli atau tanaman karet di wilayah Sumatera. Pada awal abad XX tanaman karet menjadi tanaman perdagangan yang utama di Sumatera khususnya di Medan, Palembang, dan Jambi. Pada masa yang sama, di kawasan timur Nusantara berkembang komoditas perdagangan yang cukup penting pula yaitu kelapa. Kelapa menjadi andalan komoditas perdagangan menggantikan tanaman cengkeh dan pala pada awal abad XX. Kelapa menjadi bahan baku pembuatan kopra sebagai komoditas perdagangan yang penting di wilayah bagian timur Indonesia dengan pusat perdagangannya berada di Makassar. Pada periode 1883-1958 kopra menjadi andalan ekspor dari daerah Makassar .Pada masa itu kopra menjadi komoditas perdagangan paling penting di Indonesia Timur sehingga disebut emas hijau .

Kelapa sebagai komoditas perdagangan di Sumatera kurang mendapat porsi penting dikarenakan kalah dengan ekspor lada yang banyak ditanam di daerah Sumatera terutama di daerah Aceh, kopi menjadi komoditas perdagangan yang penting dari Sumatera Barat pada abad ke-19. Kopi ditanam penduduk di daerah perbukitan seperti di Agam dan Limapuluh Koto. Tanaman karet menjadi komoditas perdagangan yang penting untuk daerah Sumatera Timur, Sumatera Selatan, dan Jambi dan karet menjadi komoditas penting di Sumatera pada pertengahan abad ke-19. Berdasarkan paparan di atas maka tulisan ini akan menjelaskan bagaimana perkembangan perdagangan kopra di wilayah sumatera pada awal abad XX.

Pembahasan tentang perdagangan tidak dapat dilepaskan dari pergerakan manusia dan kondisi sumber daya alam suatu wilayah. Tulisan ini akan menggunakan pendekatan diffusionisme, dimana penyebaran Kebudayaan dari suatu wilayah ke wilayah lain disebabkan oleh faktor migrasi yaitu pergerakan manusia atau migrasi .Ekspansi penduduk lokal terhadap

tanaman perdagangan didorong oleh pergerakan penduduk dengan hadirnya para migran atau dispora di wilayah tersebut. Para diaspora ini membawa pengetahuan dan teknologi yang mereka miliki di daerah asalnya untuk diterapkan di daerah baru. Di daerah baru, sebagian dispora tersebut hidup sebagai petani. Mereka tidak hanya membawa keahlian dan keterampilan mereka bertani tetapi juga membawa pengetahuan tentang jaringan perdagangan komoditas yang mereka ketahui. Pada tahap ini terjadi transformasi dalam sistem pertanian dari sistem ladang untuk tujuan subsistensi menjadi sistem perkebunan untuk perdagangan. Fenomena konversi ini menjadikan kehidupan penduduk sangat tergantung pada pasar untuk memenuhi kebutuhan subsistensi mereka.

Dengan memberikan fokus pada proses migrasi para dispora dalam pembentukan sistem perdagangan komoditas, tulisan ini akan fokus pada peran diaspora Bugis dalam pembentukan sistem perdagangan kopra di Sumatera pada awal abad XX. Tulisan ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana kontribusi para diaspora Bugis dalam pembentukan budaya perdagangan di wilayah Sumatera.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka memuat uraian sistematis tentang informasi hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Bagian ini memuat kelebihan dan kelemahan pada penelitian terdahulu yang dapat dijadikan argumen bahwa penelitian yang dikerjakan ini bersifat menyempurnakan atau mengembangkan penelitian terdahulu.¹ Bagian ini juga memuat landasan teori berupa rangkuman teori-teori dari pustaka yang mendukung penelitian, serta memuat penjelasan tentang konsep dan prinsip dasar yang diperlukan untuk pemecahan permasalahan. Landasan teori berbentuk uraian kualitatif, model matematis, atau tools yang langsung berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Sumber pustaka yang dirujuk pada bagian ini harus dicantumkan dalam kalimat/ Pernyataan yang diacu dan dalam Daftar Pustaka.²

C. METODE PENELITIAN

Untuk menjawab masalah pada tulisan ini menggunakan pendekatan antropologi dengan tujuan melakukan rekonstruksi budaya perdagangan kopra yang terjadi di masa lalu dengan cara

¹ Endang Rochmiatun, "ELITE LOKAL PALEMBANG ABAD XIX-ABAD XX: KAJIAN TERHADAP KEDUDUKAN DAN PERAN 'HAJI MUKIM,'" *Jurnal Adabiyah* 18, no. 1 (June 2, 2018): 64–81, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/4446>.

² Endang Saifudin Anshari, *Estetika Islami Nilai Dan Kaidah Islami Tentang Seni Dalam Islam Dan Kebudayaan Indonesia : Dulu, Kini Dan Esok* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993).

menelurusi segala dokumen yang terkait dengan perkembangan perdagangan kopra di Sumatera. Sumber data utama pada tulisan ini merujuk pada data statistik yang ditampilkan oleh J.W. J. Wellan diterbitkan oleh H. Veenman & Zonen pada tahun 1932 yang memuat data produksi dan perdagangan komoditas di wilayah Sumatera Selatan pada akhir abad 19. Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi tahap pengumpulan sumber data sejarah (heuristik).

Data yang disajikan pada tulisan ini merujuk pada data statistik yang ditampilkan oleh. Tahap berikutnya adalah menyusun bibliografi dari setiap data yang diperoleh dengan tujuan memperoleh tema-tema dari setiap data yang diperoleh. Tema-tema yang diperoleh kemudian disusun dan dianalisis dalam rangka menyusun interpretasi sejarah. Pada tahap interpretasi sejarah ini disusun relasi antar tema menjadi penting dalam rangka memperoleh pemahaman terhadap konteks dari data tersebut serta memungkinkan melakukan penarikan relasi antar data untuk membangun interpretasi terhadap data yang ada. Interpretasi terhadap data ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi kehadiran migran Bugis di Sumatera dengan perkembangan perdagangan kopra di wilayah ini.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perdagangan Kelapa di Masa Kolonial

Kelapa sejatinya telah lama menjadi komoditas perdagangan sebagai minyak goreng dan bahan peralatan makan untuk memenuhi kebutuhan subsisten masyarakat. Tanaman kelapa mulai menjadi komoditas perdagangan yang penting pada akhir abad ke-19 setelah minyak nabati menjadi produk yang penting dalam produk sabun dan mentega³. Permintaan pasar Eropa terhadap komoditas kelapa dalam bentuk kopra mendorong pemerintah Hindia Belanda menggalakkan tanaman kelapa di Nusantara. Tanaman kelapa menjadi komoditas penting di beberapa daerah di Nusantara terutama di Sumatera Barat, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, dan Maluku⁴.

Temuan Heersink menyebutkan bahwa pada periode 1927-1950, Indonesia menjadi negara pengekspor kopra terbesar di dunia dengan total ekspor 465 ribu ton dengan luas areal tanaman kelapa mencapai 27,4% dari total luas lahan perkebunan di Indonesia. Sepertiga jumlah total ekspor kopra dunia dihasilkan oleh wilayah Hindia Belanda, dan kopra menjadi ekonomi penting di kawasan Indonesia bagian Timur terutama Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, dan Maluku⁵.

³Asba, *Kopra Makassar Perebutan Pusat Dan Daerah: Kajian Sejarah Ekonomi Politik Regional Di Indonesia*.

⁴Ibid.

⁵Heersink, "Selayar and the Green Gold the Development of Coconut Trade on an Indonesian Island (1820-1950)."

Peningkatan produksi kopra yang pesat di Indonesia Timur tidak diikuti dengan peningkatan jumlah produksi kopra di wilayah Indonesia Barat, terutama Sumatera Barat dan Kalimantan Barat⁶.

E. Tabel.1. Perkembangan Ekspor Kopra Hindia Belanda

Daerah	1891	1892	1893	1921	1938
Sumatera Barat	57,600	81.800	49.200	-	32.000
Kalimantan Barat	109.600	59.500	85.300	90.213	71.000
Makassar	138.400	93.000	75.200	111.792	260.000
Manado	53.000	37.000	32.100	76.257	100.122
Bali & Lombok	130.250	30.000	25.200	43.231	41.241
Kepulauan lain	42.850	4.700	17.000	-	50.118
Jumlah	532.000	306.000	284.000	321.493	554.481

Sumber: Jaarverslag Handelsvereeniging Makassar 1891,1982, 1894, 1939.

Tabel.1. menunjukkan terjadinya peningkatan permintaan kopra setiap tahun. Peningkatan pertumbuhan tanaman kopra terjadi di luar Jawa, sebaliknya peningkatan tanaman kopra di Jawa mengalami penurunan. Faktor internal peningkatan tersebut adalah pertama, perluasan areal tanaman kelapa; kedua, timbulnya tingkat kesadaran penduduk untuk menempatkan kopra sebagai alat komersial yang dapat menghasilkan uang; ketiga, adanya peningkatan jasa pelayaran KPN⁷. Faktor eksternal yang mendorong perluasan tanaman kopra adalah berkembangnya produk industri yang menggunakan bahan baku kopra seperti minyak kelapa dan minyak pelumas pada industri pesawat, meningkatnya produksi margarine, sabun, biskuit, coklat, dan berbagai makanan ringan lainnya⁸.

Minyak kelapa dan kopra menjadi komoditas perdagangan yang penting di Sumatera Barat pada akhir abad ke-19; banyak ditanam oleh masyarakat setempat terutama di wilayah pesisir pantai Sumatera Barat, terutama Padang dan Pariaman⁹. Di tahun 1864, jumlah pohon kelapa di Padang mencapai 187.898 dan di Pariaman mencapai 140.711 pohon. Pada tahun 1870-an, masyarakat Sumatera Barat mulai membuat kopra untuk diperdagangkan. Sumatera Barat menjadi daerah eksportir kopra yang utama di Sumatera. Produksi kopra Sumatera Barat lebih banyak dikirim ke Padang dan Jawa sebagai bahan baku pabrik minyak insulinde, dan sisanya diekspor ke Singapura dan Jepang. Pada tahun 1920, produk kopra Sumatera Barat mulai menurun disebabkan penduduk lebih menaruh perhatian pada tanaman karet¹⁰.

⁶Asba, *Kopra Makassar Perebutan Pusat Dan Daerah: Kajian Sejarah Ekonomi Politik Regional Di Indonesia*.

⁷Ibid.

⁸Ibid.

⁹Ibid.

¹⁰Wellan, *Zuid-Sumatra Economisch over Zich van de Gewesten Djambi, Palembang, de Lampoengsche Districten En Benkoelen*.

Daerah penghasil kelapa di Sumatera lainnya adalah daerah Pulau Tujuh di Riau. Keterlibatan perdagangan kelapa dari pulau ini ditandai dengan berdirinya perusahaan Syarkah al-Ahmadi atau Ahmadi & Co yang sangat terkenal sebagai perusahaan dagang pribumi pertama di Kepulauan Riau pada tahun 1906¹¹. Pulau Toejoeh terdiri dari 250 pulau dimana sebagian besar wilayahnya ditanami oleh kelapa dan memiliki potensi besar penghasil produk kelapa yang penting di Sumatera, namun kemunduran produksi terjadi karena kelemahan dalam perawatan dan pemeliharaan tanaman sehingga produktifitas tanaman menjadi sangat terabaikan mengakibatkan kemerosotan hasil produksi¹². Kemunduran ini disebabkan oleh budaya pertanian penduduk Melayu Pulau Toejoeh cenderung mengabaikan perawatan terhadap tanaman kelapa mereka serta menghasilkan kopra dengan kualitas rendah akibat dari produksi kopra yang buruk. Kondisi ini menjadikan tanaman kelapa tidak mampu meningkatkan ekonomi masyarakat Melayu Pulau Toejoeh¹³.

Perkembangan perdagangan kelapa di Sumatera Selatan

Perkembangan budidaya kelapa di Sumatera Selatan (pada waktu itu meliputi wilayah Sumatera Selatan, Jambi, Bengkulu, Lampung, dan Kepulauan Bangka Belitung) banyak dilakukan di daerah Lampung, Jambi, dan Bengkulu dalam bentuk kelapa dan kopra¹⁴. Produksi kelapa dan kopra dari wilayah Sumatera Selatan lebih dari 50% dihasilkan dari daerah Jambi kemudian diikuti oleh daerah Lampung dan Bengkulu. Produksi kopra dan kelapa Jambi terus meningkat pada tahun 1928-1929 dan meninggalkan produksi kelapa dan kopra Lampung dan Bengkulu¹⁵. Nilai ekspor produk kopra, kelapa, dan minyak kelapa dari wilayah Jambi, Palembang, Lampung, dan Bengkulu juga meningkat, terutama daerah Jambi dan Bengkulu

F. Tabel.2. Ekspor Kopra dan Kelapa (dalam ton)

Tahun	Jambi		Palembang		Lampung		Bengkulu	
	Kopra	Kelapa	Kopra	Kelapa	Kopra	Kelapa	Kopra	Kelapa
1925	859	321	6	-	2.308	597	739	-
1926	1.163	545	-	-	1.236	345	919	2.376
1927	1.386	1.210	-	-	1.269	380	681	979
1928	2.169	1.050	-	-	1.986	443	827	75
1929	2.853	1.759	-	-	1,182	165	1.026	1.360

Sumber: Wellan, ¹⁶.

Tabel 2. menunjukkan bahwa tanaman kelapa di wilayah Palembang tidak menjadi komoditas perdagangan yang berorientasi ekspor ke luar wilayah; tabel tersebut menunjukkan

¹¹BJ Haga, "De Klappercultuur En Coprahandel in de Poelau Toedjoeh (Riouw,," *Koloniale Studien* (1920): 314–342.

¹²Ibid.

¹³Ibid.

¹⁴Wellan, *Zuid-Sumatra Economisch over Zich van de Gewesten Djambi, Palembang, de Lampoengsche Districten En Benkoelen*.

¹⁵Ibid.

¹⁶Ibid.

juga, wilayah Jambi sejak tahun 1929 menjadikan kelapa sebagai salah satu komoditas yang penting selain karet. Secara kultural menunjukkan bahwa kelapa ditanam di setiap wilayah di Sumatera Selatan, ditunjukkan oleh banyaknya pohon kelapa. Pada umumnya tanaman kelapa ditanam penduduk di sekitar pemukiman, dan buahnya digunakan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi sendiri, terutama untuk minyak makan dan sebagai bahan bakar; dan di daerah dataran tinggi (\pm 600 meter dpl) tanaman kelapa mulai jarang ditemukan¹⁷.

G. Tabel 3. Ekspor Kelapa, Minyak Kelapa, dan Kopra tahun 1929 (dalam ton)

Daerah	Impor			Total Impor	Ekspor			Total Ekspor	Surplus Impor	Surplus Ekspor
	Luar Negeri	Jawa	Daerah Lain		Luar Negeri	Jawa	Daerah lain			
Jambi										
Kelapa	-	-	4	4	215	-	1.548	1.763	-	1,759
Minyak Kelapa	6.113	788	79	6.980	2.444	-	7	7	6.973	-
Kopra	-	-	-	-	-	-	-	2.444	-	2.444
Palembang										
Kelapa										
Minyak Kelapa	40	-	2.920	2.960	-	-	3	3	2.957	-
Kopra	1.782	21.467	576	23.825	9	-	139	148	23.676	-
	-	-	-	-	3	-	-	3	-	3
Lampung										
Kelapa										
Minyak Kelapa	-	-	-	-	-	166	-	166	-	166
Kopra	-	5.346	4	5.350	-	1	-	1	5.349	-
	-	-	-	-	-	1.313	-	1.313	-	1.313
Bengkulu										
Kelapa							1			
Minyak Kelapa	-	-	-	-	-	-	-	1	6.523	1
Kopra	-	6.482	41	6.523	-	1.056				
	-	-	-	-	-		11			
	-	-	-	-	-			1.067		1.067

Sumber: Wellan¹⁸.

Berdasarkan tabel 3 produksi kelapa didapat dibedakan dalam tiga jenis produk utama yaitu kelapa, minyak kelapa, dan kopra. Tiga jenis produk kelapa tersebut dibedakan berdasarkan wilayah yaitu Jambi, Palembang, Lampung, dan Bengkulu dan wilayah tujuan ekspor produksi tersebut di tahun 1929. Tabel ini juga menggambarkan bahwa impor wilayah Sumatera Selatan terhadap minyak kelapa cukup tinggi terutama untuk wilayah Palembang mencapai 23.825 ton, minyak kelapa tersebut lebih banyak diimpor dari Jawa 21.467 ton. Gambaran yang berbeda ditunjukkan oleh Jambi dimana kebutuhan akan minyak kelapa lebih banyak diimpor dari luar negeri khususnya Singapura. Selain mengimpor minyak kelapa dari Singapura maka Jambi juga

¹⁷Ibid.

¹⁸Ibid.

mengekspor kopra ke Singapura sebanyak 2.444 ton; sedangkan kopra dari Lampung dan Bengkulu lebih banyak dikirim untuk memenuhi kebutuhan kopra di Pulau Jawa. Data di atas mengungkapkan bahwa di wilayah Palembang, kelapa sebagai komoditas perdagangan sangat rendah. Pada tahun 1929, Palembang hanya mengekspor 3 ton kelapa dan mengekspor 3 ton kopra ke luar negeri sehingga dapat disimpulkan pada era awal abad ke-20, wilayah Palembang masih harus mendatangkan minyak kelapa sebanyak 23.676 ton dan harus mengimpor kelapa sebanyak 2.957 ton untuk memenuhi kebutuhan lokal.

Kehadiran perkebunan kelapa dalam skala luar di wilayah Sumatera Selatan terdapat di daerah pesisir Jambi, di daerah sepanjang selat Sunda terutama Kota Agung, Teluk Betung, dan Kalianda di wilayah Lampung; dan di daerah Bengkulu, perkebunan kelapa banyak dijumpai disekitar Bengkulu yang mengarah ke Pulau Enggano. Wilayah-wilayah tersebut dikenal sebagai daerah perkebunan kelapa.

Kopra-kopra yang dihasilkan oleh penduduk pribumi umumnya berkualitas rendah karena menggunakan buah kelapa yang belum terlalu tua dan dikeringkan menggunakan kayu api sebagai pengganti panas matahari. Model pengeringan dan bahan baku yang kurang baik menghasilkan kualitas kopra yang rendah dan biasanya dijual dalam bentuk campuran. Selain memproduksi kopra, penduduk pribumi juga melakukan perdagangan kopra dan kelapa sebagai pedagang pengumpul yang membeli kopra dan kelapa dari petani; kemudian mereka akan membawa kopra dan kelapa tersebut kepada pedagang Cina¹⁹.

Keterhubungan diaspora Bugis dan Perdagangan kopra & Kelapa

Sejarah migrasi orang-orang Bugis secara massif terjadi pada akhir abad XVII ditandai dengan terjadinya perang di wilayah Sulawesi. Mereka bermigrasi meninggalkan tanah asalnya dengan cara berkelompok berdasarkan ikatan kekerabatan dengan tujuan untuk mencari rezeki/penghidupan atau *massapa dalle*. Di daerah baru, kelompok berdasarkan ikatan kekerabatan ini meluas tidak hanya beranggota para kerabat tetapi juga menerima orang lain yang mau menerima dan patuh kepada aturan di kelompok tersebut. Sehingga kelompok migrasi ini berkembang menjadi kekuatan yang bersifat politik, ekonomi, serta budaya masyarakatnya.

Pandangan berbeda diungkapkan oleh Bastin bahwa migrasi yang dilakukan oleh orang-orang Bugis dan Makassar pada tahun 1669 lebih didasarkan oleh semakin ketatnya pengawasan dan pembatasan terhadap kegiatan dagang yang dilakukan oleh pedagang-pedagang Bugis dan Makassar. Pengawasan ketat ini seiring dengan dikuasainya selat Malaka oleh Portugis pada 1511. Posisi Makassar yang menjadi penting bagi jalur perdagangan rempah dari Maluku dan

¹⁹Ibid.

perdagangan kayu cendana dari Timor dan Solor²⁰.

Dengan jatuhnya Makassar sebagai pusat perdagangan di Indonesia Timur seiring dengan gugurnya Aru Palakka pada tahun 1696. Sejak itu kekuasaan kolonial Belanda terus kokoh di Indonesia Timur khususnya Sulawesi. Kondisi ini mendorong para orang-orang Bugis meninggalkan wilayah mereka menuju berbagai wilayah di Indonesia termasuk ke Sumatera dalam rangka tetap mempertahankan dan memperluas jaringan perdagangan mereka²¹.

Para diaspora Bugis ini memanfaatkan adanya ruang perdagangan antara Belanda dan Portugis, mereka membangun jaringan perdagangan dengan Cina dan bangsa Eropa terutama Inggris. Jaringan perdagangan Bugis yang sangat luas di Nusantara dengan terbentuknya pelabuhan-pelabuhan penting sebagai pusat perdagangan yang strategis. Salah satu pusat perniagaan penting tersebut adalah kepulauan Riau pada abad XVIII. Kehadiran pelabuhan penting ini menjadi senjata pedagang Bugis menandingi monopoli Belanda di Malaka²². Curtin berpendapat upaya membuka pelabuhan mereka bagi semua pendatang, sehingga Riau menjadi pelabuhan yang paling penting yang menghubungkan jalur perdagangan laut Cina selatan dan laut Jawa dengan samudra Hindia²³. Ketika Riau dikuasai oleh Belanda pada tahun 1784, para pedagang Bugis berpindah ke Singapore untuk membangun kekuatan perdagangan mereka menandingi Belanda²⁴.

Untuk menjamin perdagangan tersebut, para diaspora Bugis berorientasi terhadap pembukaan lahan untuk menanam tanaman perdagangan mereka²⁵. Tanaman yang paling mungkin ditanami di wilayah Sumatera adalah kelapa. Kelapa menjadi bahan baku pembuat kopra yang diperdagangkan. Sejak dahulu orang Bugis sudah menanam kelapa beriringan dengan ditanamnya beras sebagai komoditas perdagangan utama di Makassar. Pada tahun 1860 di Sulawesi Selatan tercatat terdapat 407279 pohon, dan kopra menjadi komoditas perdagangan yang penting²⁶.

Tanaman kelapa, bukan tanaman baru bagi masyarakat Sumatera. Kelapa lebih diorientasikan sebagai tanaman bahan baku konsumsi dan sumber minyak kelapa. Kelapa diperdagangkan sebagai bahan baku industri minyak kelapa yang diperdagangkan ditingkat lokal. Pada awal abad XX, Sumatera Barat menjadi penghasil kopra yang besar di Sumatera, perdagangan kopra di wilayah ini dikendalikan oleh pedagang Cina sedangkan penduduk Melayu

²⁰Lineton, “‘Pasompe’ Ugi’: Bugis Migrants and Wanderers.”

²¹Leonard Y Andaya, “No Title The Bugis-Makassar Diasporas,” *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 68, no. 1 (1995): 119–138.

²²Pelras, *Manusia Bugis*.

²³Ibid.

²⁴Ibid.

²⁵Gene Ammarell, “Bugis Migration and Modes of Adaptation to Local Situation No Title,” *Ethnology* 41, no. 1 (2002): 51–67.

²⁶Asba, *Kopra Makassar Perebutan Pusat Dan Daerah: Kajian Sejarah Ekonomi Politik Regional Di Indonesia*.

menjadi petani kelapa²⁷. Kelapa juga ditanam secara massif dan ditujukan untuk perdagangan ditemukan pula di pulau Toejoeh di kepulauan Riau dan para pedagang Cina menguasai perdagangan kelapa dan kopra di pulau ini. Orang-orang Melayu berperan sebagai pemilik lahan, dan para pendatang dari Kampar dan Kuantan menjadi tenaga upahan di perkebunan kelapa di wilayah pulau Toejoeh dengan sistem bagi hasil. Hadirnya tanaman karet di wilayah Sumatera Tengah menyerap para pekerja kelapa tersebut untuk kembali bekerja di perkebunan karet. Kondisi ini menjatuhkan produksi kelapa di Pulau Toejoeh²⁸.

Pada abad XIX kelapa menjadi tanaman perdagangan yang penting. Tahun 1870 pemerintah kolonial Belanda membangun perkebunan kelapa di wilayah Hindia Belanda, sehingga mendorong para diaspora Bugis untuk memproduksi kelapa sebagai bahan baku kopra. Dipilihnya wilayah pantai timur Sumatera sebagai daerah koloni baru diaspora Bugis tidak dapat dilepaskan oleh kondisi geografis daerah ini yang cocok untuk pertanian kelapa selain itu wilayah pantai timur dekat dengan Singapore dan Batavia sebagai pusat perdagangan yang penting. Pilihan wilayah ini juga tidak dapat dilepaskan oleh teknologi *parek* yang mereka miliki memungkinkan mereka menjadikan wilayah ini sebagai kawasan pertanian kelapa yang produktif. Kelapa menjadi tanaman yang membentang di kawasan pemukiman diaspora Bugis menyebar dari Riau, Jambi, dan Sumatera Selatan. Diaspora Bugis mendiami Pantai Timur Sumatera Selatan pada pertengahan abad XX dan sejak itu petani Bugis membangun sistem perdagangan kopra di Pantai Timur Sumatera Selatan. Koloni Bugis pertama di wilayah ini mendiami daerah Sungsang dan Telang.

Ketika kelapa-kelapa mereka telah berproduksi, petani-petani Bugis mulai membangun sistem perdagangan kelapa dan kopra di tingkat lokal. Dengan meniru perdagangan yang berkembang di Sulawesi dimana pedagang kopra dikendalikan oleh pedagang Cina. Perdagangan ditingkat lokal mengikuti ikatan patronase yang berkembang di Sulawesi dimana pemimpin kelompok orang Bugis yang disebut dengan *kepala parek* memegang monopoli perdagangan di tingkat lokal. Perkembangan sistem perdagangan kelapa yang dikembangkan diaspora Bugis di daerah Pantai Timur Sumatera Selatan menunjukkan pola yang sama dikembangkan di Sulawesi pada abad XVII.

Kegagalan membangun sistem perdagangan yang stabil

Argumen yang dibangun pada tulisan ini adalah kehadiran diaspora mendorong terbentuknya perdagangan komoditas perdagangan di daerah tersebut sehingga terjadi transformasi sistem subsistensi menjadi sistem perdagangan. Transformasi tersebut ditentukan oleh tersedianya pasar komoditas tersebut. Hal yang paling mendasar dalam pembentukan pasar

²⁷Ibid.

²⁸Haga, "De Klappercultuur En Coprahandel in de Poelau Toedjoeh (Riouw)."

adalah ketersediaan komoditas untuk diperdagangkan. Pilihan komoditas tersebut hanya dapat diterima oleh petani jika komoditas tersebut dapat memberikan jaminan dipenuhinya kebutuhan petani. Indikator keberhasilan tersebut ditentukan oleh tingkat produksi dan fluktuasi harga. Ketika kelapa dan kopra menjadi komoditas pertanian, tidak memiliki jaminan kestabilan harga bila dibandingkan dengan pada komoditas karet yang lebih disukai oleh petani Melayu. Mekanisme perdagangan sangat ditentukan oleh sifat dari komoditas tersebut. Kelapa adalah jenis tanaman yang memiliki input yang sangat rendah bila dibandingkan dengan karet. Namun prediksi harga kelapa lebih fluktuatif karena produksi tersebut memiliki rantai perdagangan yang panjang. Kelapa dan kopra tersebut diperdagangkan di Jambi sehingga petani mendapat harga yang rendah meskipun dengan input yang rendah pula.

Keberhasilan membangun sistem perdagangan yang stabil tidak dapat dilepaskan dari kebijakan pemerintah dalam penetapan harga. Misalnya dalam naskah arsip nasional Republik Indonesia terdapat beberapa dokumen tentang kondisi perdagangan kelapa pada era Orde baru. Misalnya surat yang dikirimkan oleh Rami Hamid selaku kuasa pemegang kuasa para pengusaha kopra daerah Inderagiri Hilir, Tembilahan, Riau tertanggal 27 Juli 1973 yang ditujukan pada direktur PT. PP Berdikari yang berisi tentang permohonan tambahan pinjaman pembayaran ganti rugi kopra para pengusaha Inderagiri hilir sebanyak 6000 ton. Alasan tuntutan ganti rugi tersebut disebabkan oleh harga yang dibayarkan kepada para pengusaha kopra jauh lebih rendah dari harga yang berlaku pada waktu itu. Adapun harga yang dibayarkan Rp 100,- per Kg sehingga harga yang berlaku waktu itu Rp 350,-/kg sehingga harga yang berlaku pada waktu itu adalah Rp 60,-kg. Catatan tersebut menunjukkan fluktuasi harga yang tidak dapat diprediksi oleh pedagang kopra menempatkan mereka pada posisi yang tidak terlalu aman dari kerugian yang terus mengancam.

H. KESIMPULAN

Artikel ini menginformasikan bahwa pasar komoditas perdagangan kopra dan kelapa yang berkembang di Sumatera tidak dapat dilepas dari peran diaspora Bugis yang mendatangi wilayah Sumatera pada awal abad ke XX. Perdagangan kopra dan kelapa yang dikembangkan oleh diaspora Bugis, tidak dapat dilepaskan dari pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki di daerah asalnya. Pilihan jenis komoditas yang dikembangkan diaspora Bugis tidak dapat dilepaskan dari jaringan perdagangan yang mereka miliki sehingga orientasinya adalah ekspor.

Kehadiran diaspora Bugis juga memberikan variasi komoditas perdagangan masyarakat Sumatera Selatan. Pada awal abad XX, wilayah Sumatera Selatan harus mengimpor kebutuhan akan minyak kelapa dari luar terutama dari luar negeri dan Jawa. Diaspora Bugis membangun

sistem perdagangan kopra dan kelapa sehingga pada akhirnya Sumatera tidak hanya mengekspor karet tetapi juga memiliki alternatif komoditas lain yaitu kopra dan kelapa.

Dalam usaha memahami peran diaspora Bugis dalam pengembangan perdagangan kopra di wilayah Sumatera, tulisan ini tidak memberikan perhatian pada mekanisme rantai perdagangan yang menjadi faktor keberhasilan diaspora Bugis membangun perdagangan komoditas di daerah baru mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. 2nd ed. Ciputat: PT. LOGOS WACANA ILMU, 1999.
- Acciaoli, Gregroy L. "Bugis Entrepreneurialism and Resources Use: Structure and Practice." *Antropologi Indonesia* 57 (1998): 81–91.
- Ammarell, Gene. "Bugis Migration and Modes of Adaptation to Local Situation No Title." *Ethnology* 41, no. 1 (2002): 51–67.
- . "Bugis Migration and Modes of Adaptation to Local Situations." *Ethnology* Vol. 41, no. No. 1 (2002): 51–67. <https://www.jstor.org/stable/4153020>.
- Andaya, Leonard Y. "No Title The Bugis-Makassar Diasporas." *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 68, no. 1 (1995): 119–138.
- Asba, A. Rasyid. *Kopra Makassar Perebutan Pusat Dan Daerah: Kajian Sejarah Ekonomi Politik Regional Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Breman, Jan. *Menjinakkan Sang Kuli: Politik Kolonial, Tuan Kebun, Dan Kuli Di Sumatera Timur Pada Awal Abad Ke-20*. 3rd ed. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti dan Perwakilan Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, 1997.
- Bremen, Jan. *Menjinakkan Sang Kuli : Politik Kolonial, Tuan Kebun, Dan Kuli Di Sumatra Timur Pada Awal Abad Ke-20*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti dan Perwakilan Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, 1997.
- Charras, Muriel, and Marc Pain. *Spontaneous Settlements in Indonesia Agricultural Pioneers in Southern Sumatra*. Vol. . Jakarta: ORSTOM-CNRS/DEPARTEMEN TRANSMIGRASI, 1993.
- Collier, William L, Dadang Kartapura, and Rudi Wibowo. "Spontaneous Migration in the Coastal Wetlands." In *Migrations Spontaneous Settlements in Indonesia: Agricultural Pioneers in Southern Sumatra*, edited by Muriel Charras and Marc Pain, 188-193. Jakarta: Departemen Transmigrasi, 1993.
- Haga, BJ. "De Klappercultuur En Coprahhandel in de Poelau Toedjoeh (Riouw." *Koloniale Studien* (1920): 314–342.
- Heersink, Christiaan G. "Selayar and the Green Gold the Development of Coconut Trade on an Indonesian Island (1820-1950)." *Journal of Southeast Asian Studies* 25, no. 1 (March) (1994): 47–69.
- Heidhues, Mary F. Somer. *Timah Bangka Dan Lada Mentok: Peran Masyarakat Tionghoa Dalam Pembangunan Pulau Bangka Abad XVIII s/d Abad XX*. Jakart: Yayasan Nabil, 2008.
- Kano, Hiroyoshi. *Indonesian Exports, Peasant Agriculture, and the World Economy, 1850-2000: Economic Structure in a Southeast Asia State*. Singapore: NUS Press, 2008.
- Keesing, Roger M. "Theories of Culture." *Annual Review of Anthropology* 3, no. Oct (1974): 73–97.
- Lineton, Jacqueline. "'Pasompe' Ugi': Bugis Migrants and Wanderers." *Archipel*. 10 (1975):

173–201.

- Lombard, Denys. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), 2006.
- Marsden, William. *Sejarah Sumatera*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.
- Naim, Mochtar. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Depok, Jawa Barat: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Pelras, Christian. *Manusia Bugis*. I. Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris, Ecole Francaise d'Extreme-Orient (EFEO), 2006.
- Poerwanto, Bambang. "Peasant Economy and Institution Changes in Late Colonial Indonesia." In *International Conference on Economic Growth and Institutional Change in Indonesia in the 19th and 20th Centuries*, 2002.
- Purwanto, Bambang. "From Dusun to the Market : Native Rubber Cultivation in Southern Sumatra, 1890-1940." SOAS, University of London, 1992.
- Reid, Anthony. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680: Jaringan Perdagangan Global*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011.
- Said, Mohammad. *Koeli Kontrak Tempo Doeloe, Dengan Derita Dan Kemarahannya*. Medan: Percetakan Waspada, 1977.
- Sairin, Sjafri. "The Appeal of Plantation Labour: Economic Imperatives and Cultural Considerations among Javanese Workers in North Sumatera." *SOJOURN: Journal of Social Issues in Southeast Asia*. 11, no. 1, April (1996): 1–23.
- Usman, Pelly. *Urbanisasi Dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau Dan Mandailing*. Depok, Jawa Barat: LP3ES, 1994.
- Vayda, Andrew P. "Buginese Colonization of Sumatra's Coastal Swamplands and Its Significance for Development Planning." In *Proceedings of the Jakarta Workshop on Coastal Resources Management*, edited by Eric C. F. Bird and Aprilani Soegiarto, 80–87. Jakarta: The Indonesian Institute of Sciences (LIPI)- The United Nations University, 1980. <http://unu.edu/>.
- Wellan, J.W.J. *Zuid-Sumatra Economisch over Zich van de Gewesten Djambi, Palembang, de Lampoengsche Districten En Benkoelen*. Wageningen (Holland: H. Veenman & Zonen., 1932.